

**PENDIDIKAN PERDAMAIAN UNTUK REMAJA GEREJA
MASEHI INJILI DI TIMOR WILAYAH BAKUNASE DALAM
RANGKA MENGATASI FENOMENA PERKELAHIAN REMAJA**

TESIS



oleh

Merensiana Hale

NIM: 50070221

**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER THEOLOGIAE
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2010**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Merensiana Hale

NIM : 50070221

Menyatakan bahwa tesis berjudul “Pendidikan Perdamaian Untuk Remaja Gereja Masehi Injili di Timor Wilayah Bakunase Dalam Rangka Mengatasi Fenomena Perkelahian Remaja” adalah hasil karya sendiri. Apabila terbukti bahwa tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 20 Desember 2010

Penulis

Merens



ABSTRAK

Fenomena kekerasan remaja yang terjadi di kota Kupang menjadi pergumulan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam mewujudkan perdamaian di tengah-tengah dunia. Kebiasaan remaja dalam menyelesaikan persoalan dengan berkelahian atau cara kekerasan dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga, tuntutan teman sebaya, kebingungan identitas remaja. Berbagai pengaruh ini terpilin dalam diri remaja sehingga membuat remaja berpikir bahwa kekerasan merupakan hal yang wajar sebagai solusi persoalan. Mereka merasa percaya diri jika bisa berkelahi. Bahkan berkelahi dipandang sebagai upaya untuk membela diri atau mempertahankan harga diri.

Remaja yang hidup dengan kebiasaan berkelahi ini mengetahui bahwa kebiasaan tersebut bertentangan dengan iman Kristiani tapi dalam tindakannya mereka belum dapat berhenti dari kebiasaan itu. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam hidup beriman dimana remaja kurang bisa mendialogkan pengalamannya dengan iman Kristiani. Persoalan remaja dalam mendialogkan pengalaman kekerasan dengan iman dapat dipahami karena mereka masih labil atau berada pada masa peralihannya. Mereka membutuhkan pegangan nilai yang pasti melalui refleksi atau penghayatan hidup yang dilakukan sendiri untuk menemukan pegangan nilai sebagai dasar dalam bertindak, dengan kata lain disebut konasi. Proses inilah yang mesti diperhatikan oleh gereja.

Dalam menghadapi fenomena ini GMIT perlu menyelenggarakan pendidikan Kristiani perdamaian untuk remaja. Remaja dituntun untuk mendialogkan pengalaman dengan iman Kristiani sehingga dapat menghadapi persoalan dengan cara tanpa kekerasan demi terwujud pemerintahan Allah di dunia yang ditandai dengan terciptanya perdamaian atau berhentinya kebiasaan berkelahi. Pendekatan *Shared Christian Praxis* yang memiliki Visi terwujudnya pemerintahan Allah dan menekankan dialog antara pengalaman dan iman Kristiani demi pertumbuhan iman dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mendukung pendidikan perdamaian untuk remaja di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT).



LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

PENDIDIKAN PERDAMAIAN UNTUK REMAJA GEREJA MASEHI INJILI DI
TIMOR WILAYAH BAKUNASE DALAM RANGKA MENGATASI
FENOMENA PERKELAHIAN REMAJA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Merensiana Hale, S.Th (50070221)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas
Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Selasa, tanggal 14 Desember 2010.

Pembimbing I

Pdt. Tabita Kartika Christiani., PhD

Pembimbing II

Pdt. Paulus S. Widjaja., MAPS, PhD

Penguji:

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani., PhD
2. Pdt. Paulus S. Widjaja., MAPS, PhD
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa., M.Th

Tanda tangan:

:

:

:

Disyahkan oleh

Pdt. Yahya Wijaya., PhD

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

Merensiana Hale (50070221)

Pendidikan Kristiani untuk perdamaian remaja GMT di Kota Kupang.

Dosen pembimbing: 1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

2. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D

DAFTAR ISI TESIS:

Bab I. Pendahuluan

I. Latar belakang

I.1 Fenomena Perkelahian Remaja.....	1
I.2 Penyebab Perkelahian Remaja.....	3
I.3 Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian.....	6
II. Rumusan Masalah.....	8
III. Tujuan.....	9
IV. Landasan teori.....	9
V. Hipotesis.....	10
VI. Metodologi penelitian.....	11
VII. Sistematika penulisan.....	12

Bab II: Perkelahian Remaja

II. 1. Penyebab Perkelahian Remaja.....	13
II.1.1. Pola Asuh dalam Keluarga.....	13
II.1.2. Tuntutan Teman Sebaya.....	17
II.1.3. Gengsi.....	18
II.2. Analisis Perkelahian Remaja dari Teori Identitas menurut Erik H. Erikson.....	19
II.2.1. Identitas menurut Erik Erikson.....	20
II.2.2. Identitas <i>versus</i> Kekacauan Identitas/Kebingungan Peran.....	20
II.2.3. Perkelahian Remaja berdasarkan Teori Identitas menurut Erikson.....	24
a. Pola asuh dalam keluarga.....	25
b. Tuntutan teman sebaya.....	28
c. Kebingungan identitas.....	30
II.3. Analisis Perkelahian Remaja dari Teori Kekerasan menurut Erich Fromm.....	31
II.3.1. Akar Kekerasan menurut Fromm.....	31
II.3.2. Kekerasan Remaja berdasarkan Teori Akar Kekerasan menurut Fromm.....	35
II.3.2.1. Kekerasan Merupakan Hal yang Wajar sebagai Solusi Persoalan?.....	36
II.3.2.2. Remaja Menjadi Percaya Diri jika Bisa Berkelahi?.....	37
II.3.2.3. Balas Dendam untuk Memuaskan Hasrat.....	39
II.3.2.4. Berkelahi untuk Membela Diri atau Mempertahankan Harga Diri.....	40
II.4. Analisis Kekerasan Remaja Berdasarkan Teori Perdamaian menurut John Lederach.....	43
II.4.1 Transformasi Konflik dan <i>Nested Paradigm</i>	44

II.4.2. Perkelahian Remaja di Kupang berdasarkan Teori Perdamaian menurut John Lederach.....	47
II.5. Kesimpulan.....	51

Bab III: Dasar Teologis Pendidikan Kristiani Perdamaian.

III.1 Gambaran Kehidupan Beriman Remaja.....	53
III.2 Dasar Teologis Hidup Damai dalam Berelasi dengan Sesama.....	58
1. Pembalasan dendam (5:38-42)	61
2. Mengasihi musuh (5:43-48)	76
III.3 Implikasi bagi Pendidikan Kristiani terhadap kebiasaan perkelahian remaja.....	84
1. Mengarahkan gairah atau gejala energi remaja untuk Tujuan yang Benar.....	85
2. Menghadapi Persoalan dengan Cara yang Benar.....	86
III.4 Tugas dan Tanggung Jawab Gereja.....	88
III.5. Kesimpulan.....	94

BAB. IV Praktek Pendidikan Perdamaian untuk Remaja di GMT.

1. Pemahaman Pendidikan Perdamaian.....	95
2. Pendekatan Pendidikan Kristen yang Mendukung Perdamaian.....	101
3. Pendidikan Perdamaian dengan Pendekatan <i>Shared Christian Praxis</i> (SCP).....	102
Aktivitas Terfokus (AT).....	104
Gerakan 1 (G1): Ekspresi/Cerita Praksis Masa Kini.....	107
Gerakan 2 (G2): kepada Cerita dan Visi Kristen.....	113
Gerakan 3 (G4): Jalan masuk kepada Cerita dan Visi Kristen.....	121
Gerakan 4 (G4): Hermeneutik dialektis untuk mengambil makna Cerita/Visi Kristen bagi cerita-cerita/visi-visi remaja.....	133
Gerakan 5 (G5): Keputusan/respon untuk hidup sesuai iman Kristen.....	140
4. Kesimpulan.....	146

BAB V

Kesimpulan.....	147
-----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....	149
---------------------	-----

Bab I

Pendahuluan

I.1. Latar Belakang.

I.1.1 Fenomena Perkelahian Remaja.

Pekelahian remaja menjadi fenomena yang marak di kalangan remaja Kota Kupang. Di Kupang perkelahian remaja sering terjadi baik antar kelompok maupun antar individu. Perkelahian yang terjadipun tidak mengenal tempat dan waktu; bisa terjadi di sekolah, di kampus, di jalanan dan di tempat umum lainnya. Hal ini jelas mengganggu jam belajar dan aktivitas banyak orang. Ada banyak perkelahian remaja yang terjadi tapi tidak semuanya dilaporkan atau tercatat di kantor polisi. Kasus perkelahian yang tercatat di kepolisian sebagian besar karena aksi perkelahian itu tertangkap oleh polisi atau ada laporan dari korban. Selain itu banyak kasus perkelahian remaja yang terjadi tapi tidak tercatat di kantor polisi. Hal ini terjadi karena remaja tahu bahwa perkelahian tergolong tindakan kriminal dan mereka tidak mau berurusan dengan polisi sebab jika berurusan dengan polisi dan mereka ditahan maka pihak sekolah dan keluarga akan tahu akaibatnya mereka akan mendapat hukuman. Dalam istilah kepolisian perkelahian remaja ini dikategorikan dalam praktek pengeroyokan (KUHP 351) dan penganiayaan (KUHP 170). Berdasarkan data dari Polresta Kupang, perkelahian remaja di Kota Kupang meningkat terus setiap tahunnya, terhitung dari bulan Juni 2008 sampai Juni 2009 tercatat 126 kasus perkelahian yang dilakukan oleh remaja Kota Kupang, dan wilayah Bakunase termasuk dalam wilayah yang intensitas perkelahian remajanya tinggi atau banyak remaja yang kerap terlibat dalam perkelahian.¹

¹ *Buku Register Laporan Polisi 2008-2009*, Reskrim Polresta Kupang, 11 Agustus 2009.

Beberapa remaja kelurahan Bakunase wilayah Kota Kupang mengatakan bahwa di wilayah mereka sering terjadi perkelahian remaja. Pada observasi awal, melalui pertanyaan yang diajukan kepada remaja diketahui bahwa perkelahian sering terjadi baik antar kelompok maupun individu di lingkungan mereka. Menurut mereka perkelahian merupakan hal yang biasa atau wajar dalam menyelesaikan masalah. Mereka cenderung menganggap perkelahian sebagai wujud pertahanan diri atau pembelaan diri. Hal ini kuat dipengaruhi oleh konsep yang berkembang dalam lingkungan bahwa sebagai laki-laki mesti bisa membela diri dengan cara berkelahi kalau tidak maka akan dijuluki “bencong”. Bahkan ada remaja yang dimarahi atau diejek oleh keluarganya jika mereka tidak membalas pukulan atau penghinaan dari teman, dan kemudian pulang ke rumah sebagai korban yang kalah. Jadi semacam ada peneguhan dari keluarga atas praktek kekerasan remaja padahal di lain sisi keluarga juga tidak suka jika remajanya terlibat dalam perkelahian apalagi sampai menjadi korban yang dilukai atau disakiti.

Praktek perkelahian yang terjadi berulang-ulang kali ini sudah menjadi kebiasaan di kalangan remaja dalam menyelesaikan masalah. Pada umumnya perkelahian-perkelahian semacam ini dipakai sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan sebagai upaya mempertahankan harga diri sekaligus menunjukkan identitas diri dan kelompok. Banyak kali perkelahian terjadi dipicu oleh rasa dendam, cemburu dan keinginan untuk mempromosikan kekuatan geng sehingga tidak jarang kasus perkelahian terjadi hanya berawal dari saling ejek. Akan tetapi jika ditelusuri lebih dalam maka pasti ada banyak hal yang menyebabkan perkelahian terjadi misalnya secara psikologis remaja bergumul dengan proses pencarian identitas yang tentunya

sangat dipengaruhi juga oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, sekolah, gereja dan masyarakat.

Remaja-remaja yang berkelahi mengetahui bahwa tindakan mereka tersebut salah tapi mereka seringkali mengulangnya. Mereka mengetahui bahwa gereja dan keluarga bahkan warga lingkungan tidak suka mereka terlibat dalam perkelahian. Akan tetapi mereka mengaku bahwa ketika dihina, diejek atau dipukul maka mereka tidak bisa menahan diri untuk membalasnya karena gengsi. Selain itu ketika ada teman yang ditantang bahkan dipukuli oleh orang/kelompok lain maka mereka harus membantu teman mereka yang bermasalah tersebut sekalipun temannya yang salah. Solidaritas seperti ini terjadi dengan alasan bahwa di kemudian hari ketika mereka mengalami persoalan pasti ada teman-temannya yang menolong. Hal ini membuat mereka merasa beruntung jika tergabung dalam suatu atau kelompok.

Keterlibatan remaja dalam perkelahian membuat mereka secara psikis merasa minder, takut, rasa sakit hati dan dendam, secara fisik mereka bisa mengalami luka-luka, memar, patah tulang bahkan kematian. Remaja juga beresiko dikeluarkan dari sekolah dan diamankan dalam sel tahanan kepolisian. Selain itu perkelahian remaja ini juga berdampak pada lingkup yang luas dimana adanya permusuhan keluarga atau kerabat terkait. Permusuhan tersebut disebabkan mereka tergerak untuk membela anak remajanya yang terlibat dalam perkelahian sehingga tidak jarang memicu perkelahian antar kampung atau wilayah. Hal ini yang membuat warga sekitar merasa resah dan tidak aman apalagi jika ada aksi saling lempar batu karena sasarannya adalah rumah warga. Warga sekitar juga terganggu bila ada aksi blokir atau palang jalan agar kelompok yang dianggap musuh tidak melintasi jalan tersebut. Permusuhan

inilah yang lantas memicu pembalasan dan perkelahian terjadi lagi. Pembalasan dianggap seolah-olah menjadi cara yang paling adil untuk menyelesaikan masalah. Parahnya pembalasan ini tidak selamanya mengarah pada orang atau kelompok yang bermasalah tapi pada semua orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dan tinggal berdekatan dengan orang atau kelompok yang bermasalah. Bahkan kadang persoalan para remaja ini berdampak dalam kehidupan berjemaat seperti timbulnya gap-gap suku atau kelompok dalam gereja.

Perkelahian remaja merupakan salah satu bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Ada tiga definisi kekerasan yang penulis cantumkan dalam bagian ini, kekerasan dapat didefinisikan sebagai usaha individu atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya terhadap orang lain melalui cara-cara non verbal, verbal atau fisik, yang menimbulkan luka psikologis atau fisik.² Berikutnya I Marsana Windhu dalam buku *Kekuasaan dan Kekerasan menurut Johan Galtung* menunjukkan definisi kekerasan menurut Robert Audi dan Johan Galtung. *Kedua*, Robert Audi merumuskan *violence* sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang atau binatang; atau serangan penghancuran, pengerusakan yang sangat keras, kasar, kejam ganas atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang.³ *Ketiga*, lebih dalam dari definisi sebelumnya, Johan Galtung mengatakan bahwa kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensial maksudnya kekerasan terjadi bila ada peristiwa yang bisa diatasi atau disingkirkan tetapi tetap dibiarkan.⁴ Dari pemahaman yang telah diuraikan ini maka jelas bahwa perkelahian remaja merupakan suatu bentuk kekerasan karena dalam prakteknya mereka saling menyerang, melukai dan memaksakan

² Leo Lefebure, *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, hal. 21.

³ I Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan menurut Johan Galtung*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 63.

⁴ *Ibid*, hal. 64

kehendak agar orang lain takluk padanya padahal sebenarnya mereka berpotensi untuk mengatasi perkelahian tersebut tapi mereka membiarkannya.

Kebiasaan kekerasan remaja melalui maraknya perkelahian remaja harus dibawa pada kebiasaan perdamaian. Perdamaian secara sederhana dapat dipahami dengan berkurang atau berhentinya kebiasaan berkelahi remaja. Sejalan dengan ini dalam tulisannya Paulus Widjaja⁵ mengatakan bahwa perdamaian bisa didefinisikan dengan melihat apa yang menjadi fokus perhatian kita. Jadi perdamaian bisa didefinisikan sebagai suatu situasi/keadaan dimana semua jenis kekerasan dihapuskan. Definisi ini terkandung satu sikap proaktif untuk menghapuskan kendala-kendala yang menghambat terwujudnya perdamaian, dalam hal ini adalah kekerasan, baik itu kekerasan individual maupun kekerasan struktural. Akan tetapi perdamaian juga bisa didefinisikan sebagai suatu situasi/keadaan dimana *konflik* ditransformasi secara kreatif dan tanpa kekerasan. Dengan demikian maka perdamaian dipahami dengan keadaan dimana perkelahian remaja bisa dihentikan atau perkelahian remaja itu dapat kelola dan diubah secara kreatif dan tanpa kekerasan. Dalam rangka mewujudkan perdamaian ini salah satu caranya adalah melalui pendidikan Kristiani perdamaian untuk remaja.

I.1.2 Pendidikan Kristiani Perdamaian Untuk Remaja.

Fenomena perkelahian remaja merupakan persoalan teologis. Disebut persoalan teologis sebab nampak ketika para remaja Kristiani ini tahu dan sadar bahwa tindakan mereka salah tapi tidak dihentikan. Padahal jika direfleksikan maka tindakan kekerasan dalam perkelahian remaja jelas bertentangan dengan iman Kristiani tapi mereka tetap melakukannya. Ada

⁵Paulus S. Widjaja, *Menuju Masyarakat Damai*, paper disampaikan dalam saresehan lustrum IV GKJ Condong Catur, 2004.

kemarahan dan hasrat balas dendam yang terus dituruti dan dihidupi oleh remaja. Dari sini nampak bahwa terdapat kesenjangan dalam kehidupan beriman remaja. Mereka kurang bisa mendialogkan pengalamannya dengan iman Kristiani. Hal ini menunjukkan bahwa gereja membutuhkan pendidikan iman yang dapat menolong remaja bersikap kritis dan mendialogkan pengalamannya dengan iman Kristiani demi terwujud perdamaian.

Pendidikan perdamaian untuk remaja menjadi hal yang penting sebab perkelahian remaja di Kota Kupang seolah-olah menjadi trend dan satu-satunya pilihan untuk menyelesaikan masalah. Remaja yang berkelahi merasa bangga dan hebat ketika dapat mengalahkan orang lain dengan begitu mereka merasa ditakuti atau disegani orang lain. Meskipun mereka sakit hati, kecewa dan malu ketika tidak dapat mengalahkan lawan mereka tetap merasa bangga karena bisa melakukan perlawanan daripada hanya berdiam diri.

Fenomena kekerasan yang terjadi menuntut gereja untuk menyelenggarakan pendidikan perdamaian untuk remaja. Melalui pendidikan Kristiani perdamaian untuk remaja, remaja dituntun agar dapat mendialogkan pengalamannya dengan iman Kristiani. Pengalaman kongkret dan iman Kristiani merupakan bagian penting dari iman yang hidup. Dengan mampu mendialogkan pengalaman dengan iman Kristiani diharapkan remaja mampu menghayati dan memaknai pengalamannya kemudian mengaktualisasikan diri secara positif dan memilih cara tanpa kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Penghargaan pada cerita pengalaman remaja merupakan langkah awal untuk mengarahkan mereka agar bisa kritis terhadap sejarah hidupnya dan mampu mewujudkan iman di tengah-tengah dunia dengan menjadi pelaku perdamaian. Proses ini memungkinkan remaja memiliki identitas yang positif dan berhenti

dari kebiasaan berkelahi. Dengan begitu, fungsi pendidikan nyata dalam mempersiapkan jemaat untuk terlibat dalam kehidupan bermasyarakat dan mengembangkan strategi-strategi yang tepat sebagai respon atas berbagai perubahan sosial.⁶ Untuk mencapai tujuan ini maka perlu ada pendekatan yang mendukung pendidikan Kristiani perdamaian.

I.2. Rumusan Masalah.

Remaja cenderung memilih cara kekerasan atau berkelahi sebagai satu-satunya cara dalam menyelesaikan masalah. Remaja Kristiani yang terbiasa memakai kekerasan dalam menyelesaikan masalah merupakan remaja yang aktif mengikuti kegiatan gereja. Kenyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kehidupan beriman remaja, mereka beriman tapi tindakannya bertentangan dengan iman Kristiani. Oleh karena itu gereja bertanggung jawab melalui pelayanan pendidikan Kristiani menolong para remaja untuk dapat mendialogkan pengalaman kebiasaan berkelahi dengan iman Kristiani. Permasalahan ini akan penulis uraikan dalam tesis ini dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah yang menyebabkan terjadinya perkelahian di kalangan remaja Kota Kupang yang melibatkan juga remaja Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)?
2. Pendidikan Kristiani seperti apakah yang perlu diberikan oleh jemaat GMIT wilayah Kota Kupang pada remaja untuk menghentikan perkelahian tersebut?

⁶ Seymour and Donald Miller, *Theological Approaches to Christian Education*, Nashville: Abingdon Press, 1990, hal. 7-8.

I.3. Tujuan.

Tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab keterlibatan remaja GMT Kota Kupang dalam perkelahian.
2. Untuk menerapkan model pendidikan Kristiani yang dapat mendukung remaja GMT Kota Kupang berhenti dari kebiasaan berkelahi.

I.4. Landasan Teori.

Dalam rangka menganalisis perkelahian remaja penulis menggunakan beberapa teori yakni teori identitas menurut Erik Erikson untuk mengetahui dan memahami perkembangan identitas remaja, kemudian teori akar kekerasan menurut Erich Fromm untuk mengetahui dan memahami akar atau sumber dalam diri remaja yang mempengaruhi tindakan destruktif remaja atau perkelahian, berikutnya teori membangun perdamaian menurut John Lederach untuk memahami persoalan perkelahian remaja., pola relasi yang tercipta, sub sistem dan sistem yang mempengaruhi agar upaya perdamaian yang dikerjakan dapat menyentuh akar persoalannya. Dalam rangka penciptaan perdamaian maka salah satu upayanya melalui pendidikan, untuk tujuan ini penulis memilih memanfaatkan *Shared Christian Praxis*⁷ sebagai pendekatan yang mendukung pendidikan perdamaian. Melalui pendekatan ini remaja dibantu untuk berpartisipasi aktif melakukan dialog dan refleksi kritis atas pengalaman hidupnya dengan iman Kristiani. Kemudian mengambil makna dari pengalaman

⁷*Shared Christian Praxis* merupakan suatu pedagogi yang partisipatif dan dialogis di mana orang-orang berefleksi secara kritis terhadap pengalaman hidup mereka sendiri pada suatu waktu dan tempat dan terhadap realitas sosiokultural mereka, mempunyai akses bersama ke dalam Cerita/Visi Kristiani, dan secara pribadi mengambil maknanya dalam komunitas dengan tujuan kreatif untuk memperbarui praksis iman Kristiani menuju pemerintahan Allah bagi seluruh ciptaan. Thomas Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*, Eugene: Wipf and Stock, 1998, hal. 135.

tersebut dan menjadikannya sebagai dasar bertindak untuk sebuah perubahan demi membangun masa depan bersama sesuai Visi pemerintahan Allah yang tercakup di dalamnya terciptanya perdamaian di tengah-tengah dunia. Kongkretnya remaja bersedia menyelesaikan persoalan dengan cara tanpa kekerasan sebagai respon atas panggilan Tuhan dalam mewujudkan pemerintahan Allah di dunia. Dengan begitu pendekatan ini dapat membantu remaja mendialogkan pengalaman dengan tradisi iman Kristiani sehingga kesenjangan antara dimensi kognitif dan tindakan dalam kehidupan beriman bisa diseimbangkan dan remaja bisa mencapai konasi⁸. Pendidikan Kristiani dengan memanfaatkan pendekatan *Shared Christian Praxis* ini harus diadakan dengan sengaja dan memberi perhatian utama pada dialektika kritis persekutuan Kristiani dengan konteks sosial dan hubungan dialektika persekutuan dengan anggota-anggotanya. Oleh karena tanpa hubungan dialektika ini tidak ada pendorong ke arah kedewasaan iman yang mampu memberi jawaban dalam tugas panggilan Pemerintahan Allah.

Dalam *Shared Christian Praxis* ada lima gerakan yang mendukung terciptanya sebuah transformasi. *Shared Christian Praxis* terdiri atas kegiatan Aktivitas Terfokus, untuk memfokuskan perhatian pada tema generatif, yang dilanjutkan dengan lima gerakan (*movement*). Lima gerakan dalam *Shared Christian Praxis* tersebut meliputi:

- Gerakan 1 (G1) Ekspresi/cerita praksis masa kini
- Gerakan 2 (G2) Refleksi kritis aksi masa kini
- Gerakan 3 (G3) Jalan masuk kepada Cerita dan Visi Kristiani

⁸ Remaja mencapai konasi maksudnya remaja memiliki hikmat yang mendasari tindakannya atau remaja memiliki dasar iman Kristiani yang kuat dalam bertindak.

Gerakan 4 (G4) Hermeneutik dialektika untuk mengambil makna Cerita dan Visi Kristiani bagi cerita-cerita dan visi-visi peserta

Gerakan 5 (G5) Keputusan/respon untuk hidup sesuai iman Kristiani

I.5. Hipotesis.

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka hipotesis penulis adalah:

1. Remaja GMT Kota Kupang biasa berkelahi karena berada pada masa transisi sehingga ada kecenderungan untuk menonjolkan diri melalui berkelahi dan ingin mengikuti kebiasaan teman-teman sebaya.
2. Pendidikan Kristiani dengan model *Shared Christian Praxis* menurut Thomas Groome dapat mendukung remaja untuk berhenti dari kebiasaan berkelahi karena penekanannya pada proses dialog. Hal ini dapat membantu remaja yang mengalami kesenjangan hidup beriman untuk mendialogkan kebiasaan berkelahinya dengan iman Kristiani. Selanjutnya model ini juga menekankan visi pemerintahan Allah yang termasuk di dalamnya perdamaian. Dengan begitu proses dialog dapat mengantar remaja pada kesadaran akan visi berkelahi untuk mencari identitas dan pengakuan diri pada visi terwujudnya pemerintahan Allah yang nyata melalui sikap damai.

I.6. Metodologi Penelitian.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah kualitatif. Metode kualitatif ini bagian yang secara sederhana dipahami dari model lingkaran pastoral.⁹ Dengan memanfaatkan metode penelitian ini maka penulis akan melakukan:

⁹ Banawiratma dan Muller, *Berteologi sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 27-28.

1. *Observasi* dengan mengamati fenomena perkelahian remaja di Kota Kupang. Informasi yang dibutuhkan tentang penyebab dan dampak perkelahian remaja serta hubungannya dengan iman Kristiani diperoleh dengan cara *mewawancarai* remaja secara terbuka.¹⁰ Pada saat yang bersamaan penulis juga melakukan pengamatan dalam konteks tersebut. Remaja yang diwawancarai terbatas pada salah satu jemaat GMIT di klasis Kota Kupang. Pemilihan jemaat ini dengan pertimbangan tingginya intensitas kenakalan remaja di wilayah ini. Remaja yang diteliti dipilih dengan mempertimbangkan syarat sebagai informan yang dapat memberikan keterangan secara lengkap dan yang selalu terlibat dalam perkelahian. Remaja-remaja tersebut berkisar antara usia 16-19 tahun pada umumnya masih duduk dibangku Sekolah Menengah Umum.
2. *Analisis* terhadap observasi, hasil wawancara dengan bantuan teori-teori terkait. Fokusnya pada penyebab terjadinya perkelahian remaja di Kota Kupang. Mengapa hal itu bisa terjadi dan apa akibatnya jika hal itu terus berlanjut. Dengan menganalisis penyebab terjadinya perkelahian remaja ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi jemaat GMIT dalam memperhatikan sasaran pendidikan Kristiani perdamaian untuk remaja.
3. *Refleksi* terhadap realita perkelahian remaja ini untuk menemukan apa makna Kristianinya bagi jemaat khususnya remaja. Bagaimana gereja menjawab realita kekerasan yang terjadi di kalangan remaja. Model pendidikan Kristiani seperti apakah yang perlu jemaat GMIT berikan untuk remaja dalam menyikapi fenomena perkelahian tersebut.
4. Akhirnya penulis mengusulkan *aksi* yang merupakan usulan praktis yang akan ditindaklanjuti oleh jemaat GMIT. Dalam hal ini penulis mengusulkan pendekatan

¹⁰ Wawancara terbuka bersifat reflektif/berstruktur, arahnya bebas/terfokus, pertanyaannya terbuka/tertutup. Jhon Prior, *Meneliti Jemaat*, Jakarta: Gramedia, 1997, hal. 95

Shared Christian Praxis menurut Thomas Groome sebagai pendekatan pendidikan Kristiani perdamaian untuk remaja.

I.7. Sistematika Penulisan.

I. Pendahuluan.

Dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, teori yang dipakai, hipotesis, metodologi penelitian, sistematika.

II. Analisis Perkelahian Remaja.

Bab ini berisi analisis pengalaman perkelahian remaja, faktor-faktor penyebabnya serta dampak dari perkelahian remaja jemaat GMIT. Analisis ini dibantu dengan teori perkembangan psikososial menurut Erik Erikson dan akar kekerasan menurut Erich Fromm serta teori membangun perdamaian menurut John Paul Lederach.

III. Dasar Teologis Pendidikan Kristiani Perdamaian Untuk Remaja.

Bab ini berisi pemaparan dasar teologis pendidikan perdamaian dan implikasinya bagi pendidikan Kristiani perdamaian untuk remaja.

IV. Praktek Pendidikan Perdamaian Untuk Remaja di GMIT.

Bab ini berisi usulan praktek pendidikan Kristiani perdamaian untuk remaja berdasarkan pendekatan *Shared Christian Praxis* menurut Thomas Groome.

V. Penutup.

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya.

Bab V

Penutup

Penulis memiliki kesimpulan bahwa fenomena perkelahian remaja di Kupang disebabkan oleh beberapa hal yang seperti berikut kebiasaan pola asuh menggunakan kekerasan dalam keluarga, adanya tuntutan teman sebaya untuk melakukan kebiasaan kekerasan dan hal ini ditanggapi remaja mengingat mereka berada pada masa transisi atau pencarian identitas sehingga cenderung mencari kelompok-kelompok untuk menegaskan identitasnya. Pengaruh lingkungan yang negatif juga berpengaruh pada terhambatnya energi positif pertumbuhan remaja sehingga mengakibatkan remaja mengalami kehampaan eksistensi. Kesemua faktor yang telah disebutkan ini melebur dalam diri remaja dan mendorong remaja hidup dalam kebiasaan kekerasan atau terbiasa melakukan perkelahian. Hal ini semakin berlarut-larut dan menjadi kebiasaan karena tidak ada penyelesaian yang tuntas sampai ke akar persoalannya. Fenomena perkelahian tersebut tidak bisa dipisahkan dari relasi yang sudah tercipta sebelumnya di antara remaja. Remaja yang berkelahi atau balas dendam melalui perkelahian memiliki relasi yang rusak sebelumnya sehingga perkelahian yang terjadi merupakan aktualisasi dari prasangka-prasangka yang terbentuk makanya ketika ada sedikit pemicu langsung ada perkelahian. Sadar atau tidak remaja terus hidup dalam pola ini padahal mereka tahu bahwa hal ini salah secara Kristiani.

Realita inilah yang menuntut kepekaan gereja terhadap kebutuhan remaja. Mereka berada pada tahap kebingungan identitas ini sehingga membutuhkan pegangan nilai yang jelas. Melalui pelayanan pendidikan perdamaian gereja dapat menolong remaja untuk memberi pegangan nilai dan memperteguh identitas mereka sehingga memiliki identitas positif. Selanjutnya gereja juga

membantu remaja untuk tidak terus merasa nyaman dengan pola hidup kekerasan padahal mereka tahu hal itu bertentangan dengan iman Kristiani. Akan tetapi gereja menolong remaja untuk terus terusik dengan kebiasaan negatifnya dan terus berupaya mendialogkan pengalaman hidupnya dengan iman Kristiani kemudian menjadi nyaman dengan sebuah keputusan pribadi yang sesuai dengan iman Kristiani. Dengan demikian gereja membutuhkan suatu pendidikan Kristiani perdamaian untuk remaja.

Pelayanan pendidikan Kristiani perdamaian oleh gereja mengajarkan remaja untuk memakai cara tanpa kekerasan dalam menyelesaikan masalah dengan tujuan terciptanya perdamaian, dan bersedia meninggalkan kebiasaan berkelahi dalam menyelesaikan persoalan dengan tujuan pencarian identitas atau membela harga diri. Prinsip cara dan tujuan yang benar demi perwujudan pemerintahan Allah di dunia ini mesti menjadi pokok dalam pendidikan perdamaian yang diselenggarakan gereja. Untuk menunjang proses pendidikan perdamaian penulis memanfaatkan pendekatan pendidikan *Shared Christian Praxis* menurut Thomas Groome. Pendekatan ini mendukung karena ada penghargaan terhadap pengalaman remaja, ada proses dialog dan tujuannya demi terwujud pemerintahan Allah di dunia. Pada dasarnya remaja mengalami kesenjangan kehidupan beriman sehingga mereka cenderung lebih menekankan dimensi kognitif iman dan mengabaikan dimensi tindakan. Mereka beriman tapi tetap biasa berkelahi. Kesenjangan kehidupan beriman ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh pola asuh dan keteladanan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya dan masa transisi yang sedang dialami. Oleh karena itu perlu ada proses dialog untuk mencapai perdamaian

Melalui pendekatan *Shared Christian Praxis* ini remaja diajak untuk melihat kembali dan menghargai pengalaman pola asuh dalam keluarga dan lingkungan teman sebaya yang turut

mempengaruhi kebiasaan berkelahi. Kemudian mendialogkan pengalamannya dengan iman Kristiani dan dialog dapat dipahami sebagai proses remaja menjembatani kesenjangan dalam kehidupan beriman. Proses dialog akan membantu remaja mengkritisi dan memperoleh makna dari semua pengalaman itu setelah itu remaja didukung untuk mengambil keputusan pribadi atau bersama kelompok dalam rangka perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah remaja mengalami proses pertobatan yang terjadi terus-menerus sampai remaja mampu mengerahkan hasratnya secara positif sehingga memiliki identitas positif dan benar-benar berhenti dari kebiasaan berkelahi, untuk itu sangat dibutuhkan dukungan dari gereja atau komunitas. Dengan begitu dialog juga akan memproses remaja yang tadinya hanya memiliki visi untuk mendapatkan pengakuan diri dan pencarian identitas berproses untuk memiliki Visi terwujudnya pemerintahan Allah yang nyata dengan terciptanya perdamaian.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini hanya merupakan sebuah kerangka berpikir dari sebuah model pendidikan Kristiani perdamaian untuk remaja jemaat GMIT Kota Kupang. Penulis menyadari masih banyak kebutuhan terkait pendidikan perdamaian yang bisa dikembangkan dari tulisan ini seperti: bagaimana pendidikan perdamaian dalam keluarga karena keluarga merupakan basis penanaman nilai, bagaimana menyadarkan gereja atau komunitas untuk melakukan pelayanan perdamaian, bagaimana proses pengambilan komitmen gereja untuk menjadi komunitas pelaku damai, bagaimana pembuatan program pelayanan perdamaian dalam gereja, bagaimana mengintegrasikan pelayanan perdamaian dengan program pelayanan yang lainnya dalam gereja, dan bagaimana melatih warga jemaat atau pemuda atau pembina remaja untuk mendukung pelayanan perdamaian dalam gereja. Menurut penulis beberapa hal ini dapat dikembangkan untuk menyempurnakan tulisan dan upaya perdamaian dalam wilayah pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT).

DAFTAR PUSTAKA:

- Atmajaya-Hadinoto Nieke Kristiana, *Dialog dan Edukasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Allison, Dale C., *The Sermon on the Mount: Inspiring the Moral Imagination*, New York; Crossroad Publishing, 1999.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM press, 2009.
- Antone, Hope S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Atmajaya-Hadinoto Nieke Kristiana, *Dialog dan Edukasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Banawiratma dan Muller, *Berteologi sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 1-10*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Berkoowitz, Leonard, *Agresi 1: Sebab dan Akibatnya*, Jakarta: Binaman Pressindo, 1995.
- Betz , Hans Dieter, *The Sermon on the Mount: A Commentary on the Sermon on the Mount, Including the Sermon on the Plain (Matthew 5:3 – 7:27 and Luke 6:20 – 49)*, Minneapolis: Fortress press, 1995.
- Colson, P. Howard and Rigdon, M., Raymond, *Understanding Your Church's Curriculum*, Nashville: Broadman Press, 1980.
- Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta, 1981.
- Dewey, John, *Pendidikan Dan Pengalaman*, Yogyakarta: Kepel Press, 2002.
- Dewey, John, *Experience & education*, New York: Macmillan Publishing Company, 1963.
- de Heer, J. J., *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

- Douglas R. A. Hare, *Interpretation: A Bible Commentary For Teaching And Preaching Matthew*,
Louisvile: Jhon Knox Press, 1993.
- Erikson, Erik H., *Identity Youth and Crisis*, New York: W.W. Norton and Company, 1998.
- Erikson, Erik H., *Jati Diri, Kebudayaan dan Sejarah*, Maumere: LPBAJ, 2001.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2008.
- , *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Fromm, Erich, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia*, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2008.
- Gordon, Thomas, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Greertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973.
- Groome, Thomas and Horell, Harold, *Horizon and Hopes*, New York: Paulist Press, 2003.
- Groome, Thomas, *Christian Religious Education: Sharing Our Story And Vision*, San Fransisco:
Harper and Row, 1980.
- , *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and
Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*, Eugene: Wipf and Stock, 1998.
- Gunarsa, Singgih, *Dari Anak Sampai Lanjut*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Gunarsa, Singgih dan Gunarsa, Yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*,
Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hall, Calvin S., dan Lindzey Gardner, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta:
Kanisius, 1993.
- Hare, Douglas R. A., *Interpretation: A Bible Commentary For Teaching And Preaching
Matthew*, Louisvile: Jhon Knox Press, 1993

- Hays, Richard B., *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*, New York: HarperSanFrancisco, 1996.
- Hendrickx, Herman, *Perdamaian: Renungan Biblis Tentang Perdamaian Dan Kekerasan*, Jakarta: Obor, 1994.
- Herr Robert and Zimmerman-Herr Judy (eds), *Transforming Violence: Linking Local and Global Peacemaking*, Scottdale, PA and Waterloo, ON: Herald Press, 1998.
- Holsopple, Mary Yoder, Ruth E. Kall and Sharon Weaver Pittman, *Building Peace: Overcoming Violence In Communities*, WCC, Geneva: Risk Book, 2004.
- Ismail Andar (penyunting), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- (penyunting) *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Jeong, Ho-Won, *Peace And Conflict Studies: An Introduction*, USA: ASHGATE, 2000.
- Jhon Prior, *Meneliti Jemaat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kadarmanto, Ruth, *Tuntulah Ke Jalan Yang Benar: Panduan Mengajar Remaja Di Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kartono, Kartini, *Patologi Social 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Kathleen and McGinnis James, *Parenting For Peace And Justice*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1981.
- Killen, Patricia O'Connel and de Beer, *The Art of Theological Reflection*, New York: Crossroad, 2000.
- Kohn, Alfie, *Jangan Pukul Aku: Paradigm-Baru Pola Pengasuhan Anak*, Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006.

- Kreider, Alan, Kreider, and Widjaja, Paulus S., *A Culture of Peace: God's Vision for the Church*, Intercourse, PA: Good Books, 2005.
- Lederach, John Paul, *Building Peace: Sustainable Reconciliation In Divided Societies*, Washington: United States Institute of Peace, 1997
- Lederach, John Paul, *Conflict Transformation*, Intercourse: Good Books, 2003.
- Lederach, John, Paul, *Transformasi Konflik*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2005.
- Listijabudi, Daniel K., *Tragedi kekerasan*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristiani, 1997.
- Mavunduse, Diana dan Oxley, Simon, *Mengapa Tindak Kekerasan? Mengapa Bukan Damai?* Maumere: Ledelero, 2005.
- Miller Marlin E. and Gingerich, Barbara Nelson, *The Church's Peace*, Michigan: Grand Rapids, 1994.
- Nouwen Henri, *Peacework: Mengakarkan Budaya Perdamaian*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Pradipto, Y. Dedy, *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Stanislaus, Surip, *Mematahkan Siklus Kekerasan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Stassen, Glen H., *Just Peacemaking: Transforming Initiatives For Justice And Peace*, Louisville, Kentucky: Westminster/Jhon Knox Press, 1992.
- Seymour, Jack, *Mapping Christian Education*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Seymour and Donald Miller, *Theological Approaches to Christian Education*, Nashville: Abingdon Press, 1990.
- Stanislaus, Surip, *Mematahkan Siklus Kekerasan*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Saad, Hasballah M., *Perkelahian Pelajar: Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*, Yogyakarta: Galang Offset, 2003
- Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

- Sobur, Alex, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Whitehead D. James and Whitehead E. Evelyn, *Metode in Ministry*, USA: Sheed & Ward, 1995.
- Windhu, I, Marsana, *Kekuasaan dan Kekerasan menurut Johan Galtung*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007.
- Wink, Walter, *Enganging the Powers: Discernment and Resistance in a world of Domination*, Mineapolis: Fortress Press, 1992.
- Wink, Walter, *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Windhu, I, Marsana, *Kekuasaan dan Kekerasan menurut Johan Galtung*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Whitehead D. James and Whitehead E. Evelyn, *Metode in Ministry*, 1995, USA: Sheed & Ward.
- Yoder, Perry B. and M. Swartley Williard (editors), *The Meaning Of Peace*, Louisville, Kentucky: Westminster/Jhonknox Press, 1992.
- Yoder, Jhon H., *What Would You Do? A Serious Answer To A Standart Question*. Herald Press, Scottdale, 1983.
- Yunus, Firdaus, M., *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.

Artikel:

- Daniel K. Listijabudi, Budaya Kekerasan dalam Konteks Indonesia, makalah dipresentasikan dalam Pendidikan Perdamaian, Salatiga, 8 Maret 2003.
- Elise, Boulding, Culture of Peace and Communities of Faith, in Robert Herr and Judy Zimmerman-Herr (eds), *Transforming Violence: Linking Local and Global Peacemaking*, Scottsdale, PA and Waterloo, ON: Herald Press, 1998, p. 95-104.

Naomi Abrahams, Intimate Violence, in Daniel J. Christie, Richard V. Warger, Deborah Dunann Winter, *Peace, Conflict, and Violence*, New Jersey: Prentice Hall, 2001.

Paulus S. Widjaja, “Menuju Masyarakat Damai”, paper disampaikan dalam saresehan Lustrum IV GKJ Condong Catur 2004.

_____, “Natal dan Kekerasan” *Refleksi* No. 04 Tahun XXV, Desember 2002.

Ruth Kadarmanato, Pendidikan Perdamaian bagi Anak, dalam Andar Ismail (penyunting) *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Tabita Kartika Christiani, Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian, dalam *Jurnal Gema Teologi*, edisi: 30 Th. 2006

